

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. KONTEKS PENELITIAN

Setiap individu selalu mempunyai sisi terbaiknya sebagai ciptaan Yang Maha Kuasa, tidak terkecuali bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus atau *children with special need*, yakni individu-individu yang memiliki keadaan spesial.<sup>1</sup> Individu semacam itu biasanya membutuhkan program pendidikan khusus, tidak lain adanya kemungkinan kemampuan belajar yang dimiliki berbeda dengan orang-orang normal yang lain, sebab adanya atribut fisik yang berbeda, baik secara emosional, fisik, maupun mental.<sup>2</sup> Oleh karenanya, untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai potensi anak berkebutuhan khusus perlu adanya layanan yang sesuai dengan karakteristik mereka.<sup>3</sup>

Pada umumnya siswa berkebutuhan khusus mempunyai keterbatasan atau ketidakmampuan bentuk psikis maupun fisik, sehingga hambatan perkembangan dan hambatan belajar dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus, karena itu kebutuhan akan fasilitas maupun layanan yang spesifik sangat dibutuhkan oleh siswa berkebutuhan khusus yang mana mereka mempunyai latar belakang yang berbeda dengan anak-anak pada

---

<sup>1</sup> Nandiyah Abdullah, “*Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus*”, dalam Jurnal Magistra No.86 (Desember 2013) hlm.1

<sup>2</sup> Fatma Laili Khoirun Nida, “*Membangun Konsep Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*”, dalam Jurnal Pendidikan, Vol.2 No.1 (Juni 2014), hlm.51

<sup>3</sup> Lilin Sukriati, “*Analisis Kesetaraan dalam Sekolah Inklusi di SDN Giwangan Yogyakarta*”, (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017) hlm.2

umumnya, fasilitas tersebut disesuaikan dengan hambatan dan kebutuhan masing-masing siswa.

Meskipun memiliki keterbatasan, individu-individu yang memiliki kebutuhan khusus juga bagian dari masyarakat. Bagian dari kehidupan sosial yang mana akan saling membutuhkan dan dibutuhkan. Kondisi disabilitas seseorang tidak boleh menjadi penghalang untuk mendapatkan hak yang sama, termasuk dalam hal pendidikan. Maka sudut pandang dan pemahaman terhadap pendidikan siswa berkebutuhan khusus harus dikembangkan. Masyarakat perlu menyikapi proses pendidikan siswa berkebutuhan khusus dari sisi yang lebih manusiawi atau mendahulukan asas kemanusiaan, serta perbedaan yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus menjadi perhatian untuk menciptakan toleransi, sehingga layanan pendidikan yang diberikan untuk siswa berkebutuhan khusus, tidak didasari oleh label kecacatan, namun berdasarkan kebutuhan yang harus dipenuhi sesuai keterbatasan yang dimiliki siswa.

Untuk merefleksikan pemikiran yang lebih terbuka, optimis, dan penerimaan yang baik dalam menyikapi penyandang kebutuhan khusus, maka anggapan sekunder terhadap semua individu perlu dibangun oleh masyarakat.<sup>4</sup> Kesadaran dari berbagai pihak akan dampak lingkungan sosial bagi perkembangan anak sangat diperlukan.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> J. David Smith, "*Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua*", (Bandung: Nuansa, 2006), hlm.46

<sup>5</sup> Desty Ratna Permatasari, dkk, "*Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi*", Vol.25 No.2 (November 2016), hlm.177

Kesetaraan hak anak berkebutuhan khusus dengan warga negara lainnya telah ditegaskan dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 yang menyatakan bahwa “Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran”.<sup>6</sup> Serta diatur juga dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.<sup>7</sup> Yang mana dalam undang-undang ini penyelenggaraan pendidikan wajib memegang prinsip demokratis, berkeadilan, dan tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa untuk satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna.

Landasan kuat yang mendorong penyandang kebutuhan khusus untuk turut serta mengikuti proses pendidikan juga tertuang dalam ketentuan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 bahwa penyandang kelainan juga berkesempatan memperoleh hak yang sama sebagaimana yang diberikan kepada peserta didik lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran. Untuk menciptakan pendidikan yang setara, pemerintah bersama pemangku kepentingan di bidang pendidikan harus konsisten dalam memenuhi hak berpendidikan setiap warga negara. Baik yang di kota maupun yang di pedalaman, yang kaya maupun yang kurang mampu, serta yang normal maupun yang memiliki kebutuhan khusus. Semua berhak mendapat fasilitas pendidikan yang sama.

---

<sup>6</sup> Desty Ratna Permatasari, dkk, "Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi", dalam Jurnal FKIP, Vol.25 No.2 (November 2016), hlm.176

<sup>7</sup> Desty Ratna Permatasari, dkk, *Pemenuhan Hak Anak* ..... hlm.176

Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan sosial anak berkebutuhan khusus adalah dengan adanya pendidikan inklusi.<sup>8</sup> Dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 70 Tahun 2009 disebutkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.<sup>9</sup>

Adanya pendidikan inklusif dimaksudkan agar penyandang kebutuhan khusus mendapat perhatian dan pengutamaan sebab kerentanan yang disandangnya. Sistem ini juga dapat meningkatkan kepedulian dalam merespon beragam kebutuhan belajar peserta didik yang lebih luas, supaya elemen pendidikan seperti guru dan siswa merasakan kenyamanan dalam kemajemukan dan melihat keragaman sebagai tantangan dan pengayaan di lingkungan belajar, bukan justru menjadikannya sebagai masalah.<sup>10</sup> Sederhana sistem pendidikan inklusif meminimalisir adanya diskriminasi dengan memberikan kesempatan belajar kepada peserta didik di kelas yang sama dengan fasilitas sesuai kebutuhannya.

---

<sup>8</sup> Auhad Jauhari, "Pendidikan Inklusi Sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas", Jurnal Ijtimaiya, Vol.1 No.1 (Desember 2017), hlm.24

<sup>9</sup> Hery Kurnia Sulistyadi "Implementasi Kebijakan Penyelenggaraan Layanan Pendidikan Inklusif Di Kabupaten Sidoarjo" dalam Kebijakan dan Manajemen Publik, Vol. 2 No.1 (Januari 2014), hlm.4

<sup>10</sup> Auhad Jauhari, *Pendidikan Inklusi* ..... hlm.30

Sejalan dengan itu, ditinjau dari data Dinas Pendidikan Kabupaten Bojonegoro tercatat ada 19 Sekolah Luar Biasa (SLB) di Bojonegoro. 13 diantaranya sudah berstatus negeri. Jumlah siswa berkebutuhan khusus di sekolah-sekolah tersebut sebanyak 123 siswa. Sementara penyelenggaran sekolah inklusi ada di 3 sekolah.<sup>11</sup> Dari jumlah tersebut, terdapat salah satu siswa berkebutuhan khusus, dalam hal ini penyandang tuna netra dari Kecamatan Sumberejo yang bernama Hafid Ahmad Muammar. Siswa yang akrab disapa Hafid ini adalah salah satu siswa berkebutuhan khusus di Kabupaten Bojonegoro yang memutuskan untuk menempuh pendidikan di sekolah reguler bersama dengan siswa-siswi non berkebutuhan khusus lainnya. Keputusan itu tentu didasari oleh alasan dan tekad yang kuat, mengingat kondisi fisik Hafid yang berbeda dengan teman-temannya.

Dalam Al-qur'an sendiri Allah SWT telah berfirman dalam surat Al-Imron: 191, yang berbunyi:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ  
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

*“orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata) Ya Tuhan kami, tidaklah engkau menciptakan semua ini sia-sia; maha suci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka” (Al-Imron: 191)*

<sup>11</sup> Ditinjau dari data Dinas Pendidikan Kabupaten Bojonegoro, 2017

Ayat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa segala macam makhluk yang diciptakan oleh Allah tidak ada satu pun yang sia-sia, atau dengan artian semua pasti bermanfaat untuk kehidupan dan makhluk lainnya, tidak terkecuali para difabel yang notabenebera berkebutuhan khusus. Terlebih mereka adalah bagian dari manusia, golongan makhluk yang paling sempurna.

Begitupun dengan Hafid, dalam menjalankan proses belajarnya di sekolah reguler, tentu Hafid juga dihadapkan dengan siklus sosial, dimana teman-teman di sekelilingnya adalah siswa normal atau tidak berkebutuhan khusus. Dengan kondisinya yang berbeda, Hafid tetap melakukan rutinitas sebagaimana siswa lainnya. Mengikuti kegiatan belajar mengajar, mengerjakan tugas, mengikuti ujian akhir dan berbagai proses pembelajaran lainnya.

Meskipun memiliki keterbatasan fisik, nyatanya tidak menghambat dan membatasi Hafid untuk berkarya dan berprestasi. Hafid mampu bersaing dalam segi prestasi dan nilai, dia juga tidak pernah tertinggal dengan teman-temannya, justru dia senantiasa unggul bahkan sampai kancan nasional. Hafid mampu membuktikan bahwa anak-anak yang berkebutuhan khusus juga bisa berprestasi dan berhak mendapatkan kesempatan yang sama.

Adanya kemampuan tersebut, tentu tidak lepas dari dukungan orang-orang di sekitarnya, serta adanya konsep diri yang baik yang membantu Hafid dalam menghadapi dinamika kehidupannya. Perspektif atau cara

pandang terhadap diri sendiri memang menjadi salah satu kunci bagi siswa dalam mencapai prestasi. Sebab bagaimanapun lingkungan membentuk seseorang, tetap diri sendirilah yang akan menentukan akan kearah mana.

Dalam rentang perkembangan individu, eksistensi perkembangan aspek kepribadian sebagai salah satu elemen psikis memberi kontribusi cukup besar dalam proses aktualisasi diri setiap individu. Ketika seorang individu memiliki kepribadian yang dapat diimplementasikan dalam lingkungan masyarakat yang berupa sebuah dinamika kehidupan, maka individu tersebut akan merasa bangga dan puas terhadap dirinya. Individu yang mampu memahami tentang dirinya akan dapat memiliki pengaruh terhadap eksistensi perkembangan kepribadian. Konsep diri ini dapat terbentuk diakibatkan adanya pemahaman seorang individu terhadap dirinya sendiri melalui tentang baik buruk, tinggi atau rendah, kuat maupun lemah atau apapun lainnya yang dapat merubah elemen psikis dari setiap manusia.<sup>12</sup> Adanya konsep diri ini akan berpengaruh terhadap kepribadian yang dimiliki oleh seseorang dan akan berpengaruh dalam menjalani hidup di dunia.

Sesuai teori di atas dan pelajaran hidup Hafid menunjukkan bahwa kondisi fisik bukan menjadi penghambat seseorang untuk menjadi berprestasi. Tidak pula menjamin seseorang unggul atau tertinggal. Semua tergantung bagaimana seseorang tersebut memanejemen pola hidup dan memaksimalkan kondisi yang ada. Hafid juga mengingatkan akan

---

<sup>12</sup> Fatma Laili Khoirun Nida, "Membangun Konsep Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus", Jurnal Pendidikan, Vol.2 N0.1, 2014. Hlm.46

pentingnya menghargai sebuah perbedaan serta memberikan kesempatan kepada setiap warga negara dalam berbagai aspek termasuk pendidikan tanpa membeda-bedakan latar belakang maupun kondisi warga tersebut. .

Menilik adanya persoalan tersebut, menjadi perhatian khusus bagi peneliti. Apalagi di Indonesia sudah mengesahkan sistem Pendidikan Inklusif, sehingga fenomena semacam ini perlu diapresiasi serta *digetok-tularkan* kepada siswa yang memiliki kondisi yang sama. Hal ini pula yang mendasari peneliti melakukan observasi pada siswa berkebutuhan khusus di salah satu sekolah reguler yaitu MA 3 Kanor, dan relevansinya dengan urgensi adanya pendidikan inklusif.

## **B. FOKUS PENELITIAN**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka yang menjadi fokus penelitian dalam penyusunan skripsi ini antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep diri siswa berkebutuhan khusus di MA Muhammadiyah 3 Kanor?
2. Apa pengaruh konsep diri terhadap prestasi siswa berkebutuhan khusus di MA Muhammadiyah 3 Kanor?
3. Apa relevansi konsep diri siswa berkebutuhan khusus di MA Muhammadiyah 3 Kanor dengan urgensi pendidikan iklusif dalam perspektif pendidikan agama islam?



### **C. TUJUAN PENELITIAN**

1. Untuk mengetahui konsep diri siswa berkebutuhan khusus di MA Muhammadiyah 3 Kanor
2. Untuk mengetahui pengaruh konsep diri terhadap prestasi siswa berkebutuhan khusus di MA Muhammadiyah 3 Kanor
3. Untuk mengetahui relevansi konsep diri siswa berkebutuhan khusus di MA Muhammadiyah 3 Kanor dengan urgensi pendidikan inklusif dalam perspektif pendidikan agama islam

### **D. MANFAAT PENELITIAN**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini digunakan untuk memenuhi tugas akhir semester delapan yang berbentuk skripsi. Sehingga dengan adanya skripsi ini peneliti bisa menyelesaikan Strata 1 nya di bidang Pendidikan Agama Islam.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Lembaga Pendidikan**

Sebagai bukti dokumen akan terlaksananya sekolah inklusi di Kabupaten Bojonegoro dan apresiasi terhadap lembaga yang telah memberikan support dan kesempatan pada peserta didik yang berkebutuhan khusus. Serta membuka kesadaran dan motivasi kepada lembaga lainnya dalam mengembangkan sekolah inklusi.

b. Masyarakat Sekolah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengertian kepada seluruh lingkup sekolah terutama sekolah yang menerapkan sistem inklusi, akan pentingnya interaksi sosial tanpa memandang status sosial.

c. Siswa Berkebutuhan Khusus

Diharapkan penelitian ini mampu menumbuhkan motivasi kepada siswa berkebutuhan khusus bahwa kehadirannya tidak sia-sia, justru menumbuhkan kesadaran bagi siswa atau masyarakat normal lainnya atas nikmat fisik yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Selain itu penelitian ini diharapkan bisa mendorong para difabel lainnya untuk tetap semangat dalam menjalani roda kehidupan, terlebih dalam meraih keinginan dan cita-cita.

d. Peneliti

Selain untuk memenuhi tugas akhir, penelitian ini juga menjadi jembatan bagi peneliti dalam memperluas pengalaman dan memperdalam pengetahuan. Serta sebagai bentuk muhasabah diri akan anugrah Allah yang dititipkan kepada makhluk-makhluknya. Penelitian ini juga memberikan pemahaman lebih pada peneliti tentang makna kehidupan.

## **E. RUANG LINGKUP PENELITIAN**

Guna memerjelas masalah yang akan dibahas, sehingga tidak muncul pembahasan-pembahasan lain yang menyimpang dari fokus penelitian, maka perlu kiranya dibuat suatu batasan masalah. Adapun ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan skripsi ini adalah mengenai relevansi konsep diri siswa berkebutuhan khusus yang bersekolah di MA 3 Kanor dengan urgensi Pendidikan Inklusif. Ruang lingkup yang akan dibahas dalam laporan penelitian ini meliputi:

1. Peneliti memfokuskan penelitian pada konsep diri siswa berkebutuhan khusus, baik konsep diri yang menyangkut sosial, moral, emosional, dsb.
2. Kegiatan khusus yang dilakukan oleh siswa sehingga dengan kondisi fisik yang berbeda bisa memperoleh prestasi yang unggul.
3. Sudut pandang dan cara bersikap orang-orang di sekitar siswa berkebutuhan khusus kepada siswa tersebut

## **F. SISTEMATIKA PENULISAN**

Untuk memudahkan dalam memahami skripsi ini, peneliti berusaha mensistematikakan penulisannya. Diantara sistematika penulisan skripsi ini, dijelaskan dalam paragraf dibawah ini.

Bab I merupakan gambaran awal penelitian, kerangka umum yang disusun agar seluruh isi penelitian mudah dipahami dan terkonsep dengan baik. Di dalam Bab I memuat konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan

penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, sistematika penulisan, keaslian penelitian, serta definisi istilah yang ada dalam penelitian tersebut. Dimaksudkan agar pembaca bisa mengetahui orientasi dan pokok-pokok pikiran sebelum membaca hasil penelitian lebih dalam.

Bab II memuat kajian pustaka. Kajian pustaka sendiri merupakan kumpulan bahan atau referensi-referensi dari berbagai karya tulis yang ada seperti buku, artikel, disertasi, jurnal papers, tesis, maupun skripsi terdahulu. Pada bagian ini dikemukakan suatu kajian tentang teori-teori yang mendukung permasalahan penelitian, pengalaman pribadi yang diduga menguatkan alasan pentingnya penelitian, dan bahkan jika ada perlu dikemukakan temuan penelitian sejenis atau yang mirip penelitian tersebut yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

Bab III pada proposal skripsi ini adalah metode penelitian, bagian yang menjelaskan tentang alur dari penelitian atau langkah-langkah yang dibuat dan digunakan oleh peneliti sebagai jalan untuk mengumpulkan informasi sekaligus data penelitian. Mulai dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, sampai pengecekan keabsahan data/ tringgulasi.

## G. KEASLIAN PENELITIAN

Tabel 1.1.

## Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan tahun	Tema dan tempat penelitian	Variabel penelitian	Pendekatan dan lingkup penelitian	Hasil penelitian
1.	Skripsi Lilin Sukriati, 2015	Analisis Kesetaraan Pendidikan dalam Sekolah Inklusi di SDN Giwangan Yogyakarta	Kesetaraan dalam Sekolah Inklusi	Kualitatif	Strategi yang dilakukan oleh pihak SDN Giwangan dalam menjamin kesetaraan dengan menyusun kurikulum yang fleksibel terhadap anak berkebutuhan khusus
2.	Sripsi Nurjana h, 2013		Pendidikan Inklusi, Sekolah	Kualitatif	Sekolah Inklusi Sebagai

			Inklusi, Anak Berkebutuhan Khusus.		Perwujudan Pendidikan Tanpa Diskriminasi (Studi Kasus Pelaksanaan Sistem Pendidikan Inklusi di SMK Negeri 9 Surakarta)
--	--	--	---	--	--

Tabel 1.2

## Posisi Penelitian

No	Peneliti dan tahun	Tema dan tempat penelitian	Variabel penelitian	Pendekatan dan lingkup penelitian	Hasil penelitian
1.	Skripsi Luluk Ni'matul Rohmah,	Konsep Diri Siswa Berkebutuhan Khusus di MA	Konsep Diri, Urgensi Pendidikan	Kualitatif	

	2020	Muhammadiyah 3 Kanor Relevansinya dengan Urgensi Pendidikan Inklusif	Inklusif		
--	------	---	----------	--	--

## H. DEFINISI ISTILAH

### 1) Konsep Diri

Menurut Epstein “apa yang ada dalam pandangan, perasaan, dan pendapat mengenai diri, baik berkaitan dengan fisik, sosial, emosi, moral dan kognitif disebut dengan konsep diri”.<sup>13</sup> Konsep diri ini dapat diartikan pula sebagai pola seseorang dalam memersepsikan dirinya secara keseluruhan, baik dari sisi spiritual, fisik, emosional, intelektual, sosial, dan spiritual terhadap masyarakat, maupun lingkungan sekitar.

### 2) Siswa Berkebutuhan Khusus

Siswa berkebutuhan khusus adalah peserta didik yang mempunyai kelainan dari kondisi rata-rata anak normal pada umumnya. Kelainan itu bisa secara fisik, mental, intelektual, sosial

<sup>13</sup>Elvina Oktavia, "Konsep Diri Penyandang Tunanetra dan Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling", jurnal Konselor Vol. 5 No. 4. 2016. Hlm.229

maupun emosional.<sup>14</sup> Secara sederhana, anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai anak yang memerlukan layanan khusus untuk dapat menjalani aktivitas sehari-hari dengan baik.

### 3) Relevansi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) relevansi artinya hubungan, kaitan.<sup>15</sup> Sehingga relevansi disini dapat dipahami sebagai penghubung atau kalimat yang mengaitkan antara variabel awal dan variabel setelahnya.

### 4) Urgensi

Urgensi merupakan kata dasar “urgen” dan mendapat akhiran “i” yang berarti suatu bagian yang penting.<sup>16</sup> Urgensi disini berfungsi sebagai kalimat yang menunjukkan pentingnya variabel kedua, yakni pendidikan inklusi yang nantinya akan dikaitkan dengan variabel pertama yaitu konsep diri siswa berkebutuhan khusus.

### 5) Pendidikan Inklusi

Inklusi berasal dari bahasa Inggris “inclusion” yang berarti “termasuknya”, yakni lembaga pendidikan yang menerima siswa-siswa yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda dalam satu

---

<sup>14</sup>Risma Sijabat dkk, "Gaya Hidup Yang Memengaruhi Kesehatan Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Salatiga", Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Vol.2 No.2, 2017. Hlm.102

<sup>15</sup> Departemen pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 2007). Hlm.943

<sup>16</sup>Abdurrahman Saleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004). Hlm.89



kurikulum, visi misi, dan lingkungan sekolah yang sam.<sup>17</sup> Dengan demikian, pendidikan inklusif merupakan suatu sistem pendidikan yang memberi kesempatan bagi seluruh peserta didik dengan berbagai latar belakang, baik yang normal maupun yang berkebutuhan khusus. Sehingga tidak ada kesenjangan maupun ketimpangan dalam hal berpendidikan untuk masyarakat.



---

<sup>17</sup> David Smith, *“Sekolah Inklusif Konsep dan Penerapan Pembelajaran”*, (Bandung: Nuansa, 2012). Hlm. 45